

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA DESA YANG BERKELANJUTAN

Sukaris^{1*}

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah,
Gresik, Jawa Timur, Indonesia, e-mail: sukaris21@umg.ac.id

**Corresponding author*

Aries Kurniawan²

Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Gresik, Gresik, Jawa Timur, Indonesia, e-mail: ariesaja@umg.ac.id

Moh. Dian Kurniawan³

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik,
Jawa Timur, Indonesia, e-mail: md.kurniawan@umg.ac.id

Abstract

Background—Currently, tourism potential in Indonesia has considerable potential dan opportunity to be developed, especially village tourism owned by villages in Indonesia. Likewise, the village has been able to capture village tourism opportunities that can be developed based on local resources owned, both tourist attractions, culture dan other local wisdom. However, not many villages develop it sustainably.

Aim – The objectives of this study specifically will examine how the strategies that can be carried out by villages (village tourism managers) in developing village tourism to be sustainable.

Design / Methodology / Approach – The research method used in this study is a qualitative approach where data is collected from informants through focus group discussions.

Findings – The results of the study indicate that villages in Gresik Regency are actively developing village tourism, which is marked by the concern of tourism awareness groups (POKDARWIS), as well as the increasing number of developed village tourism destinations. Strategies that can be carried out in developing sustainable tourism villages include optimizing local resources, community involvement, adhering to the planned master plan, managing internally sourced funding, strengthening institutions, making village tourism development a priority, increasing the ability to sell village tourism products supported by competent human resources that meet excellent service standards dan the motivation for continuous development to do new things.

Conclusion - In order to improve and develop a sustainable tourism village (Sustainable Tourism Village Development Model) by building village tourism in the new normal era, it is generally based on several things including being divided into 2 parts, namely internal factors and external factors

Research Implication Theoretical implications; In future studies, it is necessary to have a study that connects the concept of halal tourism with sustainability, especially in Gresik Regency, which is known as the city of santri.

Limitations – This research is mostly digging data from tourism managers (POKDARWIS), so it does not involve visitors dan other stakeholders.

Keyword: Village, Tourism, Sustainable, Tourist, Destination, Halal

Diterima : 30 Oktober 2022
Direview : 10 November 2022
Direvisi : 11 Januari 2023
Disetujui : 24 Januari 2023



Abstrak

Latar Belakang- Saat ini potensi pariwisata di Indonesia memiliki potensi dan peluang cukup besar untuk dikembangkan, terutama wisata desa yang dimiliki oleh desa-desa di Indonesia. Demikian juga desa telah dapat menangkap peluang wisata desa yang bisa dikembangkan dengan berbasis sumber daya lokal yang dimiliki, baik tempat wisata, budayanya maupun kearifan lokal yang lain. Namun demikian tidak banyak desa mengembangkannya secara berkelanjutan.

Tujuan- Tujuan penelitian ini secara khusus akan meneliti bagaimana strategi yang dapat dilakukan desa (pengelola wisata desa) dalam mengembangkan wisata desa menjadi berkelanjutan.

Desain /Metodologi /Pendekatan- Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dimana data dikumpulkan dari informan melalui diskusi kelompok fokus.

Hasil dan Pembahasan - Hasil penelitian menunjukkan desa-desa di Kabupaten Gresik aktif mengembangkan wisata desa ini ditandai dengan kepedulian dari kelompok-kelompok sadar wisata (POKDARWIS), demikian juga semakin bertambahnya tempat tujuan wisata desa yang dikembangkan. Strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan desa wisata berkelanjutan, diantaranya dengan mengoptimalkan sumberdaya lokal, pelibatan masyarakat, berpegang pada master plan yang telah direncanakan, mengelola pendanaan yang bersumber dari internal, memperkuat kelembagaan, menjadikan pengembangan wisata desa sebagai prioritas, meningkatkan kemampuan menjual produk wisata desa yang didukung dengan SDM yang kompeten yang memenuhi standar layanan prima serta adanya motivasi pengembangan terus menerus untuk melakukan kebaruan.

Kesimpulan – Guna melakukan peningkatan dan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism Village Development Model*) dengan membangun wisata desa di era new normal secara umum mendasarkan beberapa hal diantaranya adalah terbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Implikasi Penelitian- Pada penelitian selanjutnya, perlu adanya kajian yang menghubungkan konsep wisata halal dengan keberlanjutan, khususnya di Kabupaten Gresik yang dikenal sebagai kota santri.

Batasan Penelitian- Penelitian ini lebih banyak menggali data dari pengelola wisata (POKDARWIS), sehingga belum melibatkan pengunjung dan juga stakeholder yang lain.

Kata Kunci: Desa, Pariwisata, Berkelanjutan, Turis, Tujuan, Halal

PENDAHULUAN

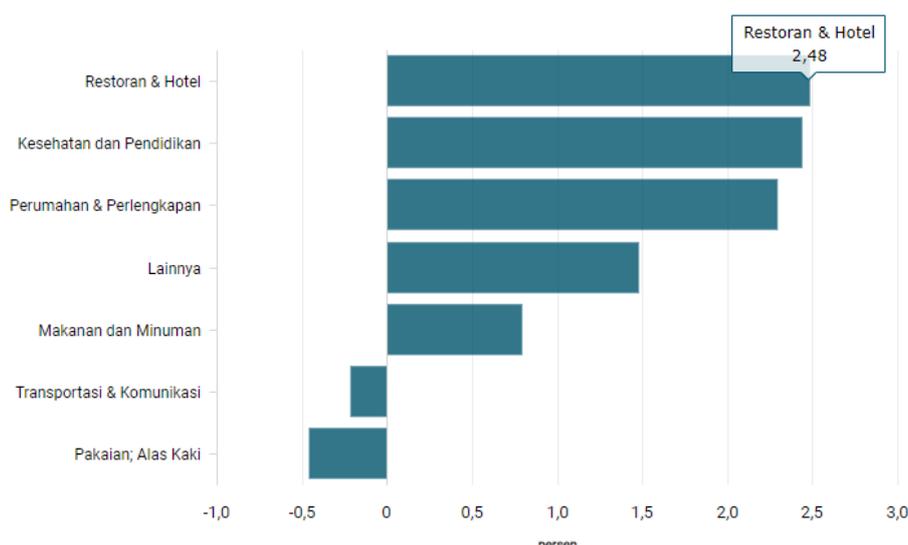
Saat ini bisnis disektor pariwisata telah mengalami pengembangan-pengembangan dan perbedaan-perbedaan serta sebagian telah dikelola secara berkelanjutan, dan telah menjadikan sektor ini sebagai salah satu sektor yang memberikan dampak signifikan bagi perekonomian serta apabila terjadi kontraksi, bangkitnya akan lebih cepat. Di Indonesia sendiri telah memiliki berbagai tawaran produk destinasi yang menarik, Portofolio produk destinasi khususnya wisata kota dan desa memiliki

persentase yang cukup besar yaitu 38% dengan 60% portofolio produk destinasi budaya (https://jdih.kemenparekraf.go.id › asset › data_puu). Potensi konsumsi produk destinasi juga didukung oleh beralihnya pola pemakaian atau pola belanja barang masyarakat, yang mana peralihan ini ditandai dengan pola belanja masyarakat saat ini lebih banyak cenderung membelanjakan uangnya untuk produk yang dapat mendatangkan kesenangan, sesuatu yang pernah dialami, hiburan, mengunjungi tempat-tempat destinasi



wisata dan lain sebagainya. Beralihnya pola mengkonsumsi diidentifikasi adanya perubahan atau dinamika teknologi yang cepat, maka pengalaman apa yang dirasakan oleh masyarakat sebagai sesuatu hal yang sangat penting, mengabadikan pengalaman sebagai suatu gengsi. Demikian pula saat ini di medsos-medsos (media sosial) akan sangat mempengaruhi status gengsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepemilikan mewah, petualangan yang di-upload, dibuat *story* dan dapat

diketahui oleh orang banyak. Indikator dinamika ini dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan belanja masyarakat terhadap restoran dan hotel. Pertumbuhan ini juga tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi rumah tangga lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi di sektor hotel dan restoran (<https://databoks.katadata.co.id>, 2021). Sebagaimana gambar 1.



Sumber: (<https://databoks.katadata.co.id>)

Gambar 1. Konsumsi Masyarakat pada Hotel dan Restoran

Merujuk pergeseran atau beralihnya pola belanja (konsumsi) masyarakat tersebut, yang mana masyarakat memiliki kecenderungan pada produk *leisure*, maka pengelola destinasi tempat tujuan wisata memiliki peluang yang memungkinkan mengelola dan memasarkan tempat tujuan wisata yang berkelanjutan menjadi bagian penting yang harus dilakukan. Secara

umum memasarkan produk *leisure*, destinasi tempat tujuan wisata ini berarti merancang semua sumber daya tempat wisata agar mampu memenuhi kebutuhan, keinginan serta harapan wisatawan. Untuk itu dibutuhkan strategi yang menekankan pada keberlanjutan tempat tujuan wisata dengan mempertimbangkan situasi pdanemik covid-19 (*new normal*).

Pertumbuhan *village tourism* secara signifikan dan cenderung berlanjut, dalam beberapa tahun terakhir sesuai catatan BPS, “dari 1.734 desa wisata tersebut tersebar di masing-masing kepulauan, dimana Pulau Jawa - Bali menempati posisi paling tinggi dengan 857 desa wisata, kemudian di ikuti dengan Sumatera sebanyak 355 desa, Nusa Tenggara 189 desa, Kalimantan 117 desa. Selain itu, Pulau Sulawesi juga tercatat sebesar 119 desa wisata, Papua 74 desa, dan Maluku sebanyak 23 desa” (<https://www.merdeka.com>). Oleh karena itu penting bagi pengelola wisata untuk mengembangkan wisata yang berkelanjutan khususnya wisata desa. Penelitian ini tentu akan memberikan pengelola memiliki pemahaman utuh mengenai pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dalam hal mengelola desa wisata yang berkelanjutan, pengelola harus menyadari pentingnya penggunaan semua sumber daya sebagai daya utama dan daya dukung sebagai pondasi kuat dalam keterlibatan dan kepemilikan desa wisata.

Aref dan Gill (2009) mengutip dari definisi yang dikeluarkan oleh WTO, mendefinisikan pariwisata pedesaan sebagai produk pariwisata "yang memberikan kepada pengunjung kontak yang dipersonalisasi, rasa atas lingkungan dan orang-orang pedesaan dan yang memungkinkan pengunjung untuk berpartisipasi dalam kegiatan tradisi dan

gaya hidup masyarakat lokal. Nair *et al* (2015) merangkum beberapa dimensi wisata desa yang meliputi adalah karakteristik lokasi, tujuan kunjungan, atraksi/kegiatan, skala operasi dan keberlanjutan

Sampai saat ini tempat tujuan wisata yang ada di Kabupaten Gresik telah mengalami perkembangan pesat, berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik telah memiliki 42 tempat tujuan wisata (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga, 2021), namun demikian belum terpetakan mana yang termasuk wisata desa yang dikelola perorangan dan perusahaan serta tempat tujuan wisata yang dikelola Pemerintah Daerah atau Desa. Desa sendiri dalam membangun wisata desa lebih mempertimbangkan pengembangan ekonomi dan pendapatan desa, namun belum banyak mempertimbangkan keberlanjutan. Apakah pengembangan yang berkelanjutan dapat mendasarkan pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang mengadopsi "*Internasional standar dari GSTC (Global-Sustainable Tourism-Council)*" yang memberikan panduan pada tiga point penting yakni lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk saat ini dan masa datang. Adopsi ini seharusnya juga melibatkan prinsip-prinsip *triple bottom* (3P), yakni *People*-pemberdayaan masyarakat, *Planet-*

kelestarian alam, dan *Prosperity*-peningkatan kesejahteraan

Mengembangkan wisata desa yang *sustainable* akan memberikan dampak yang signifikan diantaranya adalah pertama; dampak secara ekonomi, contoh lapangan kerja dan pendapatan masyarakat desa dan pemerintah desa, kedua dampak sosial contoh semakin meningkatnya kompetensi, keahlian yang dimiliki oleh warga, (3) dampak bagi lingkungan, sebagai contoh meningkatnya kualitas dan kuantitas bagi masyarakat. Dalam konteksnya pengembangan wisata desa yang *sustainable*, Pemerintah pusat dan daerah dimasa-masa yang akan datang khususnya pasca pandemic-covid 19 dapat meningkatkan secara optimal dalam mengembangkan wisata desa. Untuk itu perlu dukungan semua *stakeholder* untuk secara kolaboratif dalam upaya menyelesaikan program pemerintah tersebut. Pemerintah baik nasional maupun tingkat daerah kabupaten agar dapat membuat aturan, standar pengelolaan destinasi, peningkatan kompetensi sumber daya manusianya, serta perlu meningkatkan kapasitas pelaksanaannya. Dampak keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi desa-desa lain yang memiliki potensi agar supaya terwujud dengan tetap memperhatikan peningkatan atas kualitas lingkungan hidup, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta kelestarian budaya masyarakat desa

(www.pariwisata.ponorogo.go.id). Sehingga yang menjadi perosoalan adalah bagaimana model strategi wisata desa yang dapat diterapkan oleh pengelola agar wisata menjadi berkelanjutan. Untuk itu penelitian srategi pengembangan wisata desa yang keberlanjutan menjadi sangat penting untuk dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Wisata Desa

Pertumbuhan *village tourism* saat ini tumbuh secara signifikan dan cenderung berlanjut, oleh karenanya penting bagi pengelola wisata untuk mengembangkan wisata yang melibatkan modal sosial masyarakat dan juga menonjolkan sisi kekhasan lokal Penelitian ini tentu akan memberikan pengelola memiliki pemahaman utuh mengenai pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dalam hal mengelola desa wisata yang berkelanjutan, pengelola harus menyadari pentingnya penggunaan sumber daya lokal dan modal sosial masyarakat, sebagai pondasi kuat dalam keterlibatan dan kepemilikan desa wisata.

Aref dan Gill (2009) mengutip dari WTO mendefinisikan pariwisata pedesaan sebagai produk pariwisata yang memberikan nilai bagi pengunjung kontak yang dipersonalisasi, nilai atas layanan lingkungan dan orang-orang desa dan serta memungkinkan para pengunjung untuk dapat terlibat pada aktivitas serta kegiatan

masyarakat desa, terlibat secara langsung pada tradisi dan juga gaya hidup masyarakat pedesaan. sejauh mungkin, memungkinkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan, tradisi dan gaya hidup masyarakat lokal. Nair *et al* (2015) merangkum beberapa dimensi wisata desa yang meliputi adalah karakteristik lokasi, tujuan kunjungan, atraksi / kegiatan, skala operasi dan keberlanjutan. Wisata desa telah muncul sebagai salah satu kontributor ekonomi potensial terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Sejauh ini, para pemangku kepentingan pariwisata menyadari daya saing tujuan wisata pedesaan di mana pembangunan harus diselaraskan dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif apalagi saat ini dengan adanya dukungan dana desa, sebagaimana dinyatakan Chin *et al* (2017) masyarakat percaya bahwa dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara signifikan berkontribusi pada pengembangan keunggulan kompetitif pariwisata pedesaan. Selain itu, masyarakat pengetahuan masyarakat dan dukungan untuk pariwisata sangat mempengaruhi pengembangan keunggulan kompetitif destinasi wisata pedesaan. Bahkan, pariwisata pedesaan telah diakui sebagai alat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan standar hidup lokal (Aliman *et al*, 2016). Penelitian-penelitian terdahulu terkait wisata desa yang berkelanjutan telah banyak dikembangkan

misal Zhou *et al* (2017); Farhan dan Anwar, (2016); Vitasurya, (2016) melihat dari sudut pandang modal sosial masyarakat, berdasarkan potensi desa atau keunggulan desa, daya tarik desa (Sharpley, (2007); Lun *et al* (2016); Pato dan Kastenzholz, (2017)). Namun demikian penelitian terkait dengan pengembangan desa yang berkelanjutan dgn memadukan situasi new normal tentu belum banyak dilakukan.

Pengembangan Wisata Desa Berkelanjutan

Menurut UNWTO pada industri perjalanan dan pariwisata yang dimaksud dengan pengembangan wisata yang berkelanjutan adalah yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pengunjung dan masyarakat tempat tujuan wisata seraya merawat dan menumbuhkan potensi dimasa yang akan datang. Hal ini diadipandang sebagai kolaborasi penting antara manajemen, sumber daya yang mana kebutuhan secara ekonomi, sosial dan estetika atas budaya, proses-proses ekologi dan juga diversitas ekosistem. Konsep Pariwisata berkelanjutan diuraikan UNWTO sebagai "Pariwisata yang memperhitungkan secara penuh manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan untuk saat ini dan yang akan datang serta menjawab kebutuhan para wisatawan, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah" maknanya adalah pariwisata yang dikembangkan secara berkelanjutan

bertitik tekan aktor utama yakni masyarakat dalam menggerakkan usaha wisata serta merekalah yang akan menikmati hasil yang lebih banyak. Praktek lain dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan adalah tidak hanya sebatas pada pengelolaan sumber dayanya namun siapa yang terlibat dalam memelihara lingkungan dan sumberdaya pariwisata (<https://www.republika.co.id/>).

Pengembangan wisata desa ataupun desa wisata menjadikan desa sebagai titik pusat tempat tujuan wisata melalui kemenarikan wisata alam, budaya dan fasilitas lain. Pengembangan ini menjadikan desa sebagai titik central dalam sebuah tempat tujuan berpariwisata dengan cara mengkombinasikan semua daya tarik yang ditawarkan serta tata cara dan kebiasaan (tradisi) kehidupan sehari-hari warga desa. Mengembangkan wisata desa ataupun desa wisata yang berkelanjutan memiliki beberapa keuntungan diantaranya; 1). Keuntungan secara ekonomi misal dengan adanya peluang peningkatan pendapatan dan semakin tersedianya lapangan kerja, 2) keuntungan sosial seperti meningkatnya kompetensi berwirausaha masyarakat, dan keuntungan pada lingkungan seperti meningkatnya pembangunan fisik, terpeliharanya lingkungan alam. Sehingga kedepan peran pemerintah menjadi krusial dalam mengembangkan wisata desa dan juga dalam mengajak, melibatkan seluruh stakeholder, menyiapkan regulasi dalam

pemenuhan standar pengelolaan, standar tempat tujuan wisata dan juga standar pengelolanya (sumber daya manusia)

Menurut Farhan dan Anwar, (2016), Isu-isu penting dalam mengembangkan pariwisata yang *sustainable* dapat diuraikan dan ditafsirkan sebagai berikut:

1. Keberlanjutan pemangku kepentingan melalui peningkatan tanggung jawab pemangku kepentingan *corporate*
2. Keberlanjutan bentuk kepariwisataan yang berkesesuaian
3. Keberlanjutan sumber daya sosial dan budaya
4. Keberlanjutan lingkungan alam
5. Keberlanjutan atas kebutuhan rencana yang benar dalam perencanaan tempat tujuan wisata
6. Keberlanjutan melalui peningkatan *carrying capacities* dan indikator – indikator pengembangan pariwisata yang berkelanjutan
7. Keberlanjutan dengan menghindari dan mengurangi konflik
8. Keberlanjutan akan keterlibatan masyarakat masyarakat,
9. Keberlanjutan tentang arah masa depan

Mengembangkan wisata desa atau desa wisata ini sejalan dengan ekonomi digerakkan mulai dari desa. Pengembangan Keberlanjutan wisata desa atau desa wisata dapat diawali dengan keinginan kuat untuk mengembangkan desa sambil memanfaatkan sumber daya lokal baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud.

Wisata pedesaan di Kabupaten Gresik telah berkembang secara intensif dalam beberapa tahun terakhir meskipun cabang pariwisata ini belum menjadi trend dikalangan pengunjung, ia masih menghadapi tantangan pemasaran dan keberlanjutan. Destinasi wisata desa saat ini harus beroperasi di pasar yang sangat kompetitif, memaksa pengelola destinasi untuk mencari strategi pengembangan yang berkelanjutan

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diaplikasikan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada Miles dan Huberman (1992) yakni dengan metode studi kasus yang lebih sesuai digunakan dalam dalam menjawab pertanyaan penelitian “How” dan “what”. Pendekatan kualitatif ini menggunakan observasi dan interaksi komunikatif khususnya wawancara mendalam (*indepth interview*). Temuan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat unik dan kesimpulan dapat ditransfer pada situasi tertentu yang karakteristiknya sama atau hampir sama. Penggunaan pendekatan ini juga dikarenakan tujuan yang hendak dicapai adalah mendapatkan keyakinan bahwa jika seseorang peneliti berikutnya mengikuti secara tepat prosedur sebagaimana telah dideskripsikan oleh peneliti sebelumnya dan menyelenggarakan kembali studi kasus yang sama.

Tahapan pengumpulan data melalui serangkaian tahapan-tahapan dalam mengumpulkan data-data yang diantaranya (1) Survei Pendahuluan (2) Observasi lapangan, dalam tahapan ini yang dilakukan adalah pengumpulan data yang korelasional dengan permasalahan yang diteliti. Untuk tahap selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan *Focus Group Discussion*. Dengan proses memperoleh keterangan secara langsung dengan tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan pengelola desa wisata (Bumdes, Pokdarwis, masyarakat, Perangkat desa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Data Wisata Kabupaten Gresik

Hasil Pengumpulan data sebagai tahap awal melalui studi lapangan dan pengumpulan data sekunder (Dinas Pariwisata Kebudayaan Kab Gresik, 2021), mengenai perkembangan wisata dihasilkan data sebagai berikut: Objek destinasi tujuan wisata (ODTW) di Kabupaten Gresik sebanyak 131 objek wisata yang terdiri dari; wisata religi = 17 objek, wisata sejarah = 18 objek, wisata bahari = 18 objek, wisata alam = 32 objek, wisata cagar alam = 9 objek, wisata pertanian = 1 objek, wisata pendidikan = 7 objek, wisata buatan = 9 objek, wisata mancing spot alam = 5 objek, wisata kuliner = 9 objek dan wisata belanja = 6 objek. Sedangkan untuk Desa wisata

yang aktif dan berkembang sampai dengan tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1. Desa Dalegan Panceng dengan Wisata Alam Pantai Pasir Putih Dalegan, Wisata Edukasi Budidaya kerang hijau, homestay serta usaha kuliner.
2. Desa Doudo Panceng, Doudo Agro Edu Green Village berupa Telaga RENA, Kampung Tematik (kampung SICANTIK CERDAS, kampung SAYUR, kampung TOGA, kampung 3R, kampung E-Link, kampung Aloe vera)
3. Desa Sekapuk Ujungpangkah, Wisata Selo Tirto Giri (SETIGI) berupa Perpaduan potensi alam (goa dan tebing pasca tambang) dengan potensi buatan (danau, kolam renang, cdani, patung, wahana lainnya) serta potensi Agrowisata
4. Desa Gosari Ujungpangkah, Wisata Alam Gosari berupa Wahana Outbond, spot selfi, Caffe Goa, Taman bunga, Prasasti Goa Butulan, Sendang bidadari.
5. Desa Hendrosari Menganti, Eduwisata Lontar Sewu, Kebun Lontar, Batik Lontar, kuliner dan kerajinan tangan
6. Desa Sidokumpul Gresik, Kampung Kreasi (kerajinan dan Edukasi) berupa Pembelajaran Urban Farming dan Edukasi pemanfaatan sampah daur ulang menjadi berbagai kerajinan bernilai ekonomis serta bank sampah
7. Desa Giri Kebomas, Wisata Religi Makam Sunan Giri, Malam Selawe, Giri Expo, Pasar Wisata, UMKM Kuliner dan Souvenir
8. Desa Manyar Sidomukti Manyar, Ekowisata Mangrove Kalimireng, Perahu Susur Sungai, Edukasi berkuda dan panahan, Seni Budaya Batik bernuansa Mangrove, Usaha Kuliner
9. lokal, Tempat pemancingan dan Bumi Perkemahan
10. Desa Kemangi Bungah, Wisata Twin Lake (Telaga Kembar), Wisata Edukasi Kelompok Kampung Ternak, Budidaya Ikan Air Tawar, Kerajinan Pengolahan Limbah Daur Ulang, UMKM Produk Unggulan, Seni Budaya ISHARI
11. Desa Surowiti Panceng, Wisata Bukit Surowiti, Petilasan Sunan Kalijaga, Goa Langsih, Outbond Ldan, Wall Climbing, Bumi Perkemahan, Tradisi dan Budaya seperti Sedekah Bumi, Haul Sunan Kalijaga, Suroan, Naskah Kuno Manuskrip Babat Surowiti, Manuskrip Mushaf Alquran, Malam Jumat Legian
12. Desa Pangkahwetan Ujungpangkah, Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Mangrove, Wisata Muara Bengawan Solo (MBS), Suaka Burung, Susur Sungai Bengawan Solo, Budidaya ikan air tawar dan air laut, usaha kuliner, UMKM dan homestay serta agrowisata
13. Desa Pangkahkulon Ujungpangkah, Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Mangrove, Suaka Burung, Lewean Mangrove Forest. kuliner seafood, Wisata Religi dan Wisata Budaya

14. Desa Banyuurip Ujungpangkah, Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Mangrove, Banyuurip Mangrove Centre (BMC), Budidaya Kerang Hijau, Pembibitan Mangrove, *tracking* Mangrove, Cafe Mangrove, serta susur sungai.

Pengelolaan Berkelanjutan

Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pengelolaan dan mengembangkan wisata yaitu adanya keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti pemerintah daerah dan desa, tokoh agama dan masyarakat. Keberadaan pariwisata tentunya akan membawa dampak positif dan negatif baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pemberian legalitas yang biasanya termaktub dalam Peraturan Desa (PERDES) tentang Wisata, tokoh agama mempunyai peranan yang sangat penting agar nilai-nilai moralitas dalam objek wisata tetap terjaga dan masyarakat sebagai pihak yang terdampak juga diperlukan perannya baik secara langsung maupun sebatas dukungan dalam pengembangan wisata desa. Walaupun begitu penting peran para pemangku kepentingan, pada prakteknya masih ada para pemangku kepentingan tidak mendukung akan pengembangan desa wisata.

POKDARWIS Kabupaten Gresik juga menyampaikan bahwa 80% para pemangku

kepentingan terlibat dalam pengembangan desa wisata, Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pengembangan wisata desa antara lain berupa: gotong royong dalam mengembangkan wisata, dukungan dan kerjasama dalam mengembangkan wisata, pendampingan dalam pengelolaan wisata desa, pembinaan dalam pembangunan dan perbaikan fasilitas wisata, pembangunan sara dan prasarana wisata dan yang menarik adalah para pemangku kepentingan ikut berperan serta dalam mempromosikan wisata desa. Namun disisi lain sebanyak 15% para pemangku kepentingan kurang terlibat dalam pengembangan desa wisata, kurang terlibatnya para pemangku kepentingan ini dalam hal membantu dana untuk pengembangan karena kami dikelurahan tidak ada dana layaknya desa, sumber dana hanya dari tiket pengunjung dan patungan anggota. Sedangkan 5% para pemangku kepentingan tidak terlibat dalam pengembangan wisata desa di kabupaten Gresik.

Perkembangan bisnis pariwisata yang semakin pesat dan bersaing ini tentu terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengembangan wisata desa diantaranya adalah kemampuan dalam mengelola tekanan dan menyikapi perubahan dengan baik. Dalam menyikapi hal tersebut, POKDARWIS dan pengelola wisata desa melakukannya dengan cara: kreatif, inovatif, kolaboratif, diskusi dan

musyawarah mufakat, kerjasama, dan improvement (perbaikan secara terus menerus). Pengelolaan keberlanjutan ini dapat meliputi (1) Keberlanjutan sosial ekonomi, (2) Keberlanjutan budaya, (3) Keberlanjutan lingkungan, dan (4) faktor-faktor lain dalam pengembangan wisata desa yang berkelanjutan yang dapat mendukung diantaranya (1) Isu Kearifan Lokal, (2) Pengetahuan lokal, (3) Keterampilan lokal, (4) Nilai lokal, (5) Kebersihan, (6) Kesehatan, (7) Keamanan, dan (8) Lingkungan

Pembahasan

1. Keberlanjutan Sosial Ekonomi

Sebagaimana data yang terkumpul bahwa kondisi desa wisata di Kabupaten Gresik yang sudah ada aktivitasnya sebanyak 60% dan yang belum ada aktivitas sebanyak 40%. Data tersebut menunjukkan bahwa dampak/manfaat ekonomi bagi masyarakat desa (termasuk kontribusi PAD) masih kurang maksimal mengingat baru 60% desa wisata yang beraktivitas.

Adapun bentuk dari manfaat ekonomi bagi masyarakat antara lain:

- a. Keberadaan desa wisata akan dapat mengurangi pengangguran, mengingat dibutuhkan beberapa tenaga dalam pengelolaan sebuah objek wisata
- b. Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD). Dari beberapa objek wisata

secara langsung telah memberikan kontribusi berupa prosentase hasil penjualan karcis masuk, penyewaan stelan untuk kuliner, dan lain-lain.

- c. Pemberdayaan UMKM di sekitar objek wisata, keberadaan objek wisata secara tidak langsung berdampak pada berkembangnya UMKM di Desa,
 - d. Realisasi Rencana Pembangunan Desa baik fisik maupun SDM,.
- ### 2. Keberlanjutan Budaya

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang kaya sekali akan budaya dan keanekaragaman adat istiadatnya. Keanekaragaman dan keunikan budaya Indonesia itulah yang menjadi salah satu daya tarik bangsa lain untuk mengetahui bahkan mempelajarinya. Budaya merupakan penciri penting bagi bangsa untuk dihormati dan dirawat keberadaannya agar tidak hilang ditelan jaman dan bisa diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bersama dari semua masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi penerus, agar eksistensi budaya (kearifan) lokal bisa bertahan ditengah munculnya budaya asing yang cukup masif dan memprihatinkan mengingat pengaruhnya yang cukup kuat dan

kemungkinan bisa mengganti budaya lokal suatu daerah.

Gresik sebagai salah satu kota Santri di Indonesia yang mempunyai banyak sekali budaya lokal, seperti: Seni tari daerah Gresik (Tari Damar Kurung, Tari Rancangkapti, Tari Pencak Macan, Tari Tayung Raci, Dan Tari Zaven Mdanilingan). Makanan Daerah (Pudak, Nasi Krawu, Otak-Otak Bdaneng, Jubung, Bongko Kopyor, dan lain-lain). Event (Pasar Bdaneng, Rabo Wekasan, Malem Selawe, dan lain-lain). Situs dan ritus makam para waliyullah (Makam Syaikh Maulana Malik Ibrohim, Sunan Giri, Fatimah Binti Maimun, Sunan Perapen, dan lain-lain), serta masih banyak lagi peotensi kearifan lokal yang belum ada dikabupaten Gresik yang bisa dioptimalkan.

Perkembangan dunia pariwisata menjadi salah satu alternative solusi sekaligus tantangan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal suatu daerah. Terdapat lebih dari tujuh destinasi tempat tujuan wisata yang ada di kabupaten Gresik yang bertema konsep wisata budaya, dan konsep lain yang memungkin untuk berkolaborasi dengan pelaku budaya dalam mengembangkan objek wisata. Adapun usaha yang dilakukan pelaku wisata dalam melindungi warisan budaya antara lain:

a. Sosialisasi sadar budaya desa

- b. Perawatan pada situs cagar budaya
- c. Menggdaneng pemuda dan remaja
- d. Diadakan event musiman
- e. Atraksi budaya bagi pengunjung (wisatawan)
- f. Penelusuran dan pendokumentasian sejarah dan budaya desa wisata
- g. Kolaborasi dengan pelaku budaya dan memberikan ruang ditempat wisata
- h. Mendirikan paguyuban budaya desa
- i. Wisata kuliner khusus makanan daerah Gresik
- j. Menekankan wisata pada wisata di kota santri

3. Keberlanjutan Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat tinggal semua makhluk hidup, sebagai manusia kita harus menjaga kelestariannya, karena lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup semua makhluk. Permasalahan lingkungan hidup menjadi sangat banyak seiring dengan perkembangan modernisasi, industrialisasi, dan populasi yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kelestarian alam. Beberapa masalah yang muncul terkait isu lingkungan hidup ini antara lain: Polusi udara, sampah plastik, sampah rumah tangga, perubahan iklim, kepadatan penduduk, semakin berkurangnya sumber daya alam, pengelolaan limbah, kepunahan keanekragaman hayati, alih fungsi

hutan dan deforestasi, abrasi, dan lain-lain.

Sebagai kota industri, urbanisasi yang cukup tinggi, secara geografis berada di pesisir pantai utara, Kurangnya area perhutanan, Gresik mempunyai tantangan yang serius dalam melestarikan lingkungan hidup.

Perkembangan dunia pariwisata menjadi salah satu solusi yang berkontribusi positif berupa keikutsertaan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Terdapat lebih dari sepuluh objek wisata yang ada di kabupaten Gresik yang menerapkan konsep wisata alam dan buatan, dan konsep wisata lain yang sangat memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang sudah dilakukan dalam memelihara konservasi warisan alam, antara lain:

- a. Perawatan dan pengembangan (pembangunan untuk memperindah warisan alam)
- b. Memiliki team kebersihan yang bekerja 24 jam
- c. Menanam mangrove di bantaran sungai secara terus menerus
- d. Bekerjasama dengan dinas terkait dan perusahaan dalam pelestarian Alam
- e. Gotong royong/ pelibatan masyarakat dalam konservasi alam

- f. Konsep wisata Urban farming dan berbasis kampung ramah lingkungan
- g. Menjaga kebersihan dan keasrian dengan tidak merusak kemurnian yang ada sebagai warisan alam
- h. Mengembangkan dengan dijadikan destinasi wisata
- i. Membuat peraturan desa tentang pariwisata dimana salah satu klausulnya yakni tentang kelestarian lingkungan hidup.

Dalam mengelola sumber daya dan menjaga keunikan objek wisata, pengelola wisata menggunakan beberapa strategi yaitu:

- a. Akan menjadi tempat "OUT BOUND" dengan membantu sarana yang memadai
- b. Tetap konsisten dan menambah daya tarik dan keunikan pada wisata
- c. Mengembangkan potensi dan mengikuti tren wisata kekinian sehingga masyarakat dapat tertarik untuk berkunjung
- d. Membuat tim khusus pemeliharaan objek wisata (*maintenance*)
- e. Menjaga dan melakukan koordinasi dengan masyarakat
- f. Konservasi
- g. Tetap menjaga kekompakan dan kerjasama yang baik
- h. Memberdayakan SDM agar kreatif dan inovatif

Salah satu masalah yang muncul dengan keberadaan wisata adalah

masalah limbah atau emisi dari sampah yang dihasilkan oleh wisatawan. Walaupun demikian para pengelola wisata di kabupaten Gresik cukup siap dalam mengatasi masalah sampah tersebut. Berikut beberapa strategi yang sudah diterapkan oleh para pengelola wisata:

- a. Menyediakan tempat sampah di tempat wisata
 - b. Melakukan edukasi terhadap wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan
 - c. Bekerja dengan tim pengelola sampah yang ada di desa
 - d. Memiliki bank sampah (tempat sampah terpadu) dengan menitikberatkan pada 3R)
 - e. Menggandeng mahasiswa di desa yang bergerak dibidang lingkungan untuk ikut serta dalam mengelola limbah/dampak dari desa wisata.
 - f. Budaya LISA (lihat sampah ambil)
 - g. Membuat produk kerajinan tangan berbahan dasar sampah
4. Faktor-faktor lain dalam mendukung pengembangan Wisata Desa yang berkelanjutan

a. Isu Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas masyarakat lokal, yang sangat bernilai guna memecahkan segala permasalahan hidup dan mempunyai

manfaat tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan indikator kearifan lokal ini meliputi: a) Pengetahuan lokal; Pengetahuan masyarakat tentang potensi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan guna pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pemahaman masyarakat akan potensi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan masih kurang optimal, mengingat masih banyak masyarakat yang tidak peduli atau mungkin tidak memahami akan potensi sumber daya alam di desa. Hal tersebut kemungkinan disebabkan kurangnya sosialisasi dan kurangnya kesempatan yang diberikan oleh pemerintah desa kepada masyarakat. Perlu adanya strategi khusus agar masyarakat lokal bisa mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang ada di setiap desa, b) Keterampilan lokal; kemampuan ini diidentifikasi sebagai kemampuan untuk bertahan hidup jika masyarakat memiliki keterampilan lokal, seperti bercocok tanam dan membangun industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini memiliki ciri diantaranya apa yang diperoleh hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya (ekonomi subsistem). Keterampilan lokal ini

juga bersifat keterampilan hidup (life skill), sehingga keterampilan ini sangat tergantung pada kondisi geografis tempat dimana masyarakat itu bertempat tinggal. Menurut resoonden diketahui bahwa keterampilan lokal yang dimiliki masyarakat Gresik cukup beragam dan memungkinkan untuk dikembangkan menjadi sebuah konsep wisata yang menarik bagi wisatawan. Seperti pada desa Banjar Sari Manyar yang mana masyarakatnya telah melakukan budidaya buah sawo, yang kemudian dijadikan wisata edukasi yang diberi nama "Sawo Sewu". Masyarakat desa Sukarame Gresik yang telah melakukan budidaya Buah Markisa yang kemudian dijadikan objek wisata kampong markisa, dan masyarakat desa Sungon legowo yang sebagian masyarakatnya mempunyai kemampuan dalam melukis kaligrafi yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi Edu Wisata Taman Kaligrafi, dan c) Nilai-nilai lokal yaitu diperuntukan untuk menata kehidupan sosial masyarakat, maka setiap wasyarakat memiliki pedoman-pedoman, aturan-aturan atau nilai-nilai yang diyakini kebenaran yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai ini

biasanya mengatur tata hubungan antar warga masyarakat, masyarakat dengan lingkungannya, dan manusia dengan penciptanyanya. Nilai-nilai ini juga mempunyai dimensi waktu, yaitu pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang dan nilai ini akan berubah seiring dinamika maju mundurnya masyarakatnya.

b. Kebersihan

Kebersihan objek wisata merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan wisata, karena objek wisata yang bersih akan membuat pengunjung merasa nyaman serta mendapatkan kesan yang baik terhadap suatu tempat yang memungkinkan wisatawan untuk kembali berkunjung. Walaupun demikian banyak masyarakat sekitar destinasi tempat wisata yang masih kurang peduli terhadap kebersihan lingkungannya.

Lingkungan destinasi tempat tujuan wisata merupakan salah satu tempat dimana aktivitas pengunjung atau wisatawan berlangsung secara alami yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Sehingga, lingkungan destinasi tempat tujuan wisata dimungkinkan terdampak oleh aktivitas wisatawan yang kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan wisata. Oleh karena itu

dibutuhkan strategi dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata.

Berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan bahwa hanya 40% kawasan wisata yang menjaga kebersihan dengan optimal, adapun strategi yang digunakan dalam menjaga kebersihan wisata yang berkelanjutan, antara lain:

- 1) Pembangunan toilet umum untuk wisata
- 2) Pembuatan tempat cuci tangan di beberapa titik.
- 3) Penyediaan tempat sampah
- 4) Konsep 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah
- 5) Adanya petugas kebersihan
- 6) *Open Defecation Free* (ODF)
- 7) Edukasi sadar kebersihan

c. Kesehatan

Kondisi tempat tujuan wisata yang sehat dimulai dari pengunjung, yakni hal ini dimulai dari pengunjung (wisatawan) yang berangkat dari tempat tinggalnya, dalam perjalanan, hingga sampai destinasi tempat tujuan wisata, kepulangan dengan kondisi aman dan nyaman. Dalam siklus perjalanan berwisata tersebut sebagai salah satu aspek kesehatan wisata dalam upaya mitigasi pencegahan. Oleh karena itu sebelum melakukan perjalanan wisata sebaiknya memperhatikan kondisi

kesehatan, selain itu faktor pendukung lainnya yang menunjang kesehatan berwisata adalah situasi dan kondisi lingkungan destinasi tempat tujuan wisata.

Lingkungan destinasi tempat tujuan yang sehat dan bersih sebagai salah satu ukuran penilaian kualitas wisata oleh pengunjung (wisatawan) karena kondisi tersebut menunjukkan keberpihakan pemerintah atau pengelola setempat terhadap persoalan kesehatan lingkungan menjadi bagian penting untuk dikelola juga. Selain itu penyediaan makanan dan minuman dalam lingkungan destinasi tempat tujuan wisata juga memerlukan pengawasan dan pengendalian, dengan penerapan standar tertentu yang boleh dan tidak diperbolehkan sebagai makanan dan minuman dalam area wisata.

Berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan bahwa hanya 40% kawasan wisata yang memperhatikan kesehatan pariwisata, adapun strategi yang digunakan dalam upaya menjaga kesehatan wisata yang berkelanjutan antara lain:

- 1) Tersedianya Kotak P3K
- 2) Klinik terdekat (Puskesmas)
- 3) Menyediakan beberapa titik posko kesehatan di wisata
- 4) Menyediakan informasi kesehatan

- 5) Pelayanan korban COVID 19
- 6) Penyemprotan Futin
- 7) Adanya layanan kesehatan
- 8) Pos Kesehatan Desa yang mendukung

d. Keamanan

Manajemen keamanan pada tempat tujuan wisata menjadi sangat penting, perlu diketahui bahwa isu keamanan dan keselamatan menjadi awal dari kepercayaan pengunjung agar apa yang pernah pengunjung rasakan akan membawa kembali ke tempat tujuan wisata.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya 60% kawasan wisata yang memperhatikan keamanan wisata, adapun strategi yang digunakan dalam upaya menjaga keamanan wisata yang berkelanjutan, antara lain:

- 1) Pengecekan dan perawatan fasilitas yang ada.
- 2) Pemasangan CCTV dilokasi wisata dan desa
- 3) Adanya penjagaan di setiap RT dalam penanganan keamanan pengunjung
- 4) Membentuk team satuan keamanan desa wisata
- 5) Keamanan pengunjung yang terbebas dari penyakit menular

e. Lingkungan

Sebagai kota industri, urbanisasi yang cukup tinggi, secara geografis

berada di pesisir pantai utara, kurangnya area perhutanan, Gresik mempunyai tantangan yang serius dalam melestarikan lingkungan hidup.

Perkembangan dunia pariwisata menjadi salah satu solusi yang berkontribusi positif berupa keikutsertaan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Terdapat lebih dari sepuluh objek wisata yang ada di kabupaten Gresik yang menerapkan konsep wisata alam dan buatan, dan konsep wisata lain yang sangat memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 30% kawasan wisata yang secara serius memperhatikan lingkungan wisata, adapun strategi yang digunakan dalam upaya mewujudkan lingkungan wisata yang berkelanjutan, antara lain; a) Edukasi lingkungan, b) gotong royong, c) konservasi, dan d) reboisasi

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan yang sudah diuraikan, pada bagian akhir dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk melakukan peningkatan dan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism Village*

Development Model) dengan membangun wisata desa di era new normal secara umum mendasarkan beberapa hal diantaranya adalah terbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal diantaranya adalah: 1. Faktor internal diantaranya; a) Sumberdaya lokal dan kearifan lokal, b) Partisipasi/Pelibatan masyarakat, dukungan masyarakat (kesadaran masyarakat), c) Master plan, d) Pendanaan internal, e) Kelembagaan Desa, f) Program desa, g) Marketing plan, h) Sumberdaya manusia, Pengembangan terus menerus, dan Faktor eksternal yaitu a) Pelibatan stakeholder, b) Konektivitas wisata, c) Pengunjung, d) Kebijakan pemerintah (Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah dan juga Pemerintah Pusat) serta e) pendanaan eksternal. Mengembangkan model keberlanjutan wisata desa di era new normal atau pasca pandemic ini diharapkan mampu meningkatkan pertukaran ekonomi melalui peningkatan taraf hidup masyarakat sekaligus memanfaatkan sumber-sumber daya lokal, meningkatkan tingkat pendapatan penduduk desa yang berkesetaraan, berorientasi pada keterlibatan masyarakat desa.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi manajerial, bahwa pengelola wisata desa sudah seharusnya mampu mengoptimalkan sumberdaya lokal, terus melakukan pola partisipasi/ pelibatan

masyarakat, dukungan masyarakat (kesadaran masyarakat, berpegang pada master plan yang telah direncanakan, mengelola pendanaan yang bersumber dari internal, memperkuat kelembagaan desa, menjadikan pengembangan wisata desa sebagai salah satu prioritas yang berikutnya menjadi daya unkit ekonomi desa, terus meningkatkan kemampuan menjual produk wisata desa yang didukung dengan SDM yang terlatih, kompeten yang memenuhi standar layanan prima serta adanya motivasi pengembangan terus menerus untuk melakukan kebaruan. Implikasi teoritis, pada penelitian-penelitian pada masa mendatang perlu adanya kajian yang menghubungkan antara konsep wisata halal dengan keberlanjutan khususnya di Kabupaten Gresik yang dikenal sebagai kota santri.

ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan melalui Pendanaan Program Riset Keilmuan Tahun 2021 untuk membiaya kegiatan/Riset/Proyek ini, Terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah memberikan fasilitasi penelitian dan terimakasih, serta Tim yang telah menyusun artikel ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, N. K., Hashim, S. M., Wahid, S. D. M., dan Harudin, S. (2016). Tourists' Satisfaction with a Destination: An Investigation on Visitors to Langkawi Island. *International Journal of Marketing Studies*, 8(3), 173-188.
- Aref, F., dan Gill, S. S. (2009). Rural tourism development through rural cooperatives. *Nature dan Science*, 7(10), 68-73.
- Chin, C. H., Thian, S. S. Z., dan Lo, M. C. (2017). Community's experiential knowledge on the development of rural tourism competitive advantage: a study on Kampung Semadang-Borneo Heights, Sarawak. *Tourism Review*, 72(2), 238-260.
- Data BPS: Indonesia Miliki 1.734 Desa Wisata, <https://www.merdeka.com/>, Senin, 10 Desember 2018 13:53, retrieved 23 Nopember 2019.
- Desa Wisata, Konsep Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, Published by on October 18, 2018, <https://pariwisata.ponorogo.go.id/>, retrieved 23 Nopember 2019.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga, 2021. *Buku saku destinasi pariwisata Kabupaten Gresik Tahun 2021*
- Farhan, H., dan Anwar, K. (2016). The tourism development strategy based on rural dan local wisdom. *Journal of Sustainable Development*, 9(3), 170-181.
- https://jdih.kemenparekraf.go.id › asset › data_puu, regulation_subject_1593598257, diakses tanggal 25 Desember 2022.
- Lun, L. M., Pechlaner, H., dan Volgger, M. (2016). Rural tourism development in mountain regions: Identifying success factors, challenges dan potentials. *Journal of Quality Assurance in Hospitality dan Tourism*, 17(4), 389-411.
- Membangun Pariwisata Berkelanjutan, <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/26/owvcmz365-membangun-pariwisata-berkelanjutan>, Selasa 26 Sep 2017, retrieved 23 Nopember 2019.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nair, V., Munikrishnan, U. T., Rajaratnam, S. D., dan King, N. (2015). Redefining rural tourism in Malaysia: A conceptual perspective. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 20(3), 314-337.
- Pato, L., dan Kastenholz, E. (2017). Marketing of rural tourism—a study based on rural tourism lodgings in Portugal. *Journal of Place Management dan Development*. vol. 10, no. 2, pp. 121-139.

Sharpley, R. (2007). Flagship attractions dan sustainable rural tourism development: The case of the Alnwick Garden, Englan. *Journal of sustainable tourism*, 15(2), 125-143.

Vitasurya, V. R. (2016). Local wisdom for sustainable development of rural tourism, case on Kalibiru dan Lopati village, province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia-Social dan Behavioral Sciences*, 216, 97-108.

Viva Budy Kusndanar (2021), Konsumsi Masyarakat untuk Hotel dan Restoran Tumbuh Tertinggi pada Kuartal III-2021, 05/11/2021 17:00 WIB, <https://databoks.katadata.co.id/>, retrieved 29 September 2022.

Zhou, L., Chan, E., dan Song, H. (2017). Social capital dan entrepreneurial mobility in early-stage tourism development: A case from rural China. *Tourism Management*, 63, 338-350.